

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perjalanan tokoh Zoro merepresentasikan pola transformasi selektif pada struktur *the hero's journey* yang dikemukakan oleh Joseph Campbell. Tahap *departure* dimulai ketika tokoh Zoro secara tidak sengaja terlibat dalam konflik lokal negeri Wano melalui tuduhan pembunuhan. Peristiwa ini menjadi bentuk *call to adventure* karena petualangan tokoh Zoro tidak dimulai dari deklarasi heroik melainkan dari insiden kebetulan yang menyeretnya ke dalam konflik struktural negeri Wano. Kesadaran tokoh Zoro semakin berkembang ketika ia menyaksikan penderitaan rakyat Wano yang memperkuat keterlibatan emosional dan moralnya. Tahap *departure* mencapai bentuk konkret melalui sub-tahap *supernatural aid* yakni saat tokoh Zoro menerima pedang *Enma* dari Hiyori. Pedang *Enma* bukan sekadar senjata melainkan simbol warisan Kozuki Oden sekaligus alat transformasi spiritual yang menuntut kedewasaan pengendalian diri. Selanjutnya, pada sub-tahap *crossing the first threshold* perkembangan tokoh Zoro terlihat lebih jelas karena tokoh Zoro mulai terlibat langsung dalam perjuangan rakyat Wano dan tidak lagi menjadi pengamat pasif melainkan bagian aktif dari konflik besar melawan tirani Orochi dan Kaido. Hal ini menunjukkan tokoh Zoro memiliki nilai keadilan yang

tercermin dari kepekaannya terhadap ketidakadilan sosial dan keberpihakannya pada rakyat Wano yang tertindas.

Tahap *initiation* menjadi inti perubahan tokoh Zoro. Dalam *road of the trials*, pertarungan tokoh Zoro melawan King merepresentasikan ujian bertingkat yang tidak hanya menguji kemampuan fisik tetapi juga mengguncang keyakinan dan strategi bertarungnya. Kebingungan tokoh Zoro terhadap kekuatan ras *Lunarian* menunjukkan bahwa ujian tersebut bersifat eksternal sekaligus internal. Transformasi mencapai puncaknya pada tahap *apotheosis*, ketika tokoh Zoro berhenti melawan sifat alami pedang *Enma* dan memilih untuk menyelaraskan dirinya dengan pedang tersebut. Pada momen ini terjadi peleburan ego di mana tokoh Zoro menerima risiko kematian demi memenuhi janjinya kepada kapten dan sahabatnya. Keputusan tersebut merupakan bentuk perkembangan karakter karena tokoh Zoro mengambil keputusan penting untuk kepentingan rakyat Wano bukan semata-mata demi ambisi pribadi. Kesadaran ini menunjukkan pendewasaan spiritual sebagai bagian dari perjuangan besar membebaskan negeri Wano. Tahap *initiation* kemudian mencapai klimaks dalam *the ultimate boon* ketika tokoh Zoro berhasil mengalahkan King dan sepenuhnya menguasai pedang *Enma*. “Anugerah tertinggi” yang diperoleh tokoh Zoro bukan hanya kemenangan personal tetapi juga kontribusi strategis yang memiliki andil besar dalam mendukung Luffy membebaskan rakyat Wano dari penindasan.

Pada tahap *return* tokoh Zoro hanya mengalami satu sub-tahap yaitu *rescue from without*. Setelah mencapai kemenangan, tokoh Zoro

tidak mampu kembali dengan kekuatannya sendiri dan harus diselamatkan oleh Franky. Hal ini memperlihatkan sisi manusiawi seorang pahlawan yaitu transformasi heroik tidak meniadakan keterbatasan fisik.

Tahap *return* memperlihatkan bahwa tidak semua struktur monomitos harus terpenuhi secara lengkap. Tujuan teori bukan untuk memaksakan kesesuaian seluruh 17 tahap melainkan untuk menunjukkan fleksibilitas struktur monomitos dalam membaca dinamika karakter. Pada konteks analisis tokoh Zoro dalam *One Piece arc Wano*, kemunculan tujuh dari tujuh belas tahap mencerminkan adaptasi naratif yang wajar. Tokoh Zoro bukan protagonis utama keseluruhan cerita melainkan bagian dari struktur heroik kolektif yang berpusat pada Luffy. Karena itu, perjalanan tokoh Zoro dalam *arc Wano* bersifat parsial dan tidak mencakup seluruh siklus monomitos. Tahap-tahap yang muncul—seperti *call to adventure*, *supernatural aid*, *road of the trials*, *apotheosis*, hingga *the ultimate boon*—merupakan tahap-tahap yang secara fungsional berkaitan langsung dengan transformasi internal tokoh Zoro. Sementara itu, tahap-tahap seperti *refusal of the call*, *atonement with the father*, atau *master of two worlds* tidak muncul karena tidak relevan dengan fokus konflik maupun posisi naratif tokoh Zoro dalam *arc Wano*.

Dengan demikian, melalui struktur *the hero's journey* terlihat jelas bahwa tokoh Zoro berkembang menjadi tokoh yang memiliki nilai keadilan, mampu mengambil keputusan penting demi kepentingan rakyat Wano, serta memiliki andil besar dalam keberhasilan perjuangan membebaskan negeri Wano.

4.2 Saran

Penelitian ini hanya berfokus pada analisis heroisme tokoh Roronoa Zoro dalam anime *One Piece arc Wano* berdasarkan kerangka teori *The Hero's Journey* oleh Joseph Campbell. Penelitian selanjutnya dapat memperluas cakupan analisis dengan membandingkan *arc Wano* dengan *arc* lainnya dalam serial anime *One Piece* seperti *arc Enies Lobby*, *Thriller Bark*, atau bahkan *Arc Egghead* untuk melihat kesinambungan dan perbedaan dalam proses transformasi tokoh Zoro sebagai tokoh pahlawan. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan mampu menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konstruksi kepahlawanan dalam budaya populer Jepang serta memperluas khazanah kajian dalam bidang sastra dan budaya visual kontemporer.

